



HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN PENINGKATAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BUKIT SURUNGAN KOTA PADANG PANJANG

Ridhyalla Afnuhazi^{1*}, Rosa Fitri Amalia²

¹Universitas Negeri Padang, Program Studi Keperawatan

²Akper Nabila, Program Studi Keperawatan

Email :, ridhyallaafnuhazi@yahoo.co.id, rosafitri2014@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi termasuk peringkat kelima dari sepuluh penyakit terbanyak di Sumatra Barat salah satunya hipertensi pada lansia sebesar 34,2% dan di Kota Padang Panjang hipertensi pada lansia di Puskesmas Bukit Surungan sebanyak 1865 orang . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada pasien lansia di wilayah kerja puskesmas Bukit Surungan. Desain penelitian ini adalah *one group design* dengan jumlah sampel 30 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Variabel Independen yaitu tingkat kecemasan dan variabel dependen yaitu peningkatan tekanan darah yang dianalisa secara univariat dan bivariat. Hasil uji statistik didapatkan dari 30 orang responden 10% tidak ada cemas, 30% kecemasan ringan, 23% kecemasan sedang, 30% kecemasan berat dan 7% kecemasan sangat berat dengan total hipertensi 73% dan tidak hipertensi 27%. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis chi square. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa asymsig 0,894 = p value > 0,05. Oleh karena itu Ho diterima dan Ha ditolak artinya secara statistik tidak terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada lansia. Kesimpulan tidak semua lansia yang mengalami peningkatan tekanan darah juga mengalami peningkatan kecemasan tergantung dari faktor pencetusnya. Disarankan pada lansia usia 60 sampai 74 tahun yang mengalami kondisi kecemasan disertai dengan peningkatan tekanan darah untuk melakukan penanganan kecemasan untuk mengurangi kecemasan yang ada,

Kata Kunci : Tingkat Kecemasan, Peningkatan Tekanan Darah

ABSTRACT

Hypertension is ranked fifth out of the ten most common diseases in West Sumatra, one of which is hypertension in the elderly at 34.2% and in Padang Panjang City, hypertension in the elderly at the Bukit Surungan Community Health Center is 1865 people. The aim of this study was to determine the relationship between anxiety levels and blood pressure in elderly patients in the Bukit Surungan health center working area. The design of this research is a one group design with a sample size of 30 people using a total sampling technique. The independent variable is the level of anxiety and the dependent variable is the increase in blood pressure which is analyzed univariately and bivariately. Statistical test results were obtained from 30 respondents, 10% had no anxiety, 30% mild anxiety, 23% moderate anxiety, 30% severe anxiety and 7% very severe anxiety with a total of 73% hypertension and 27% no hypertension. The analysis used in this research was chi square analysis. Based on the results of statistical tests, it shows that asymsig 0.894 = p value > 0.05. Therefore, Ho is accepted and Ha is rejected, meaning that statistically there is no relationship between anxiety levels and increased blood pressure in the elderly. The conclusion is that not all elderly people who experience increased blood pressure also experience increased anxiety depending on the triggering factors. It is recommended for elderly people aged 60 to 74 years who experience anxiety conditions accompanied by increased blood pressure to carry out anxiety treatment to reduce existing anxiety,

Keywords: Anxiety Levels, Increased Blood Pressure

PENDAHULUAN

Pada lansia penyakit degeneratif yang Di Puskesmas Bukit Surungan jumlah kunjungan mencapai 1865 lebih bahkan hampir mencapai 2000 kunjungan penderita hipertensi tiap bulannya, dan tiap bulan mengalami penurunan dan peningkatan. Tercatat 60% dari pengunjung yang menderita hipertensi yaitu yang berumur >60 tahun (DinKes Kota Padang Panjang, 2022). Sering terjadi yaitu hipertensi, rematik, asam urat, stroke. Penyakit hipertensi menurut WHO 2018 mengatakan penyakit yang di derita lansia yaitu sebanyak 63,5 %, diabetes mellitus 57%, masalah gigi 53,6%, penyakit jantung 4,5%, stroke 4,4%, masalah mulut 17%, gagal ginjal 0,8% dan kanker 0,4%. Oleh sebab itu hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya di seluruh dunia karena hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal yang mana pada tahun 2018 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (WHO, 2018).

Di Indonesia jumlah penyakit hipertensi pada lansia berjumlah 63,5% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Terlihat dari prevalensi hipertensi di Indonesia tahun 2018 dengan umur 45- 54 tahun (45,32%), umur 55-64 tahun (55,22%), Kecemasan menurut Stuart (2016) adalah sesuatu yang tidak jelas dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya dan merupakan suatu respon emosi yang tidak memiliki suatu obyek yang spesial. Kecemasan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan memberikan peringatan yang berharga, bahkan kecemasan diperlukan untuk bertahan hidup. umur 65-74 tahun (63,22%) dan mengalami peningkatan pada umur >75 tahun (69,53%).

Prevalensi hipertensi yang tertinggi di Indonesia berada di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar (44,13%), sedangkan yang terendah di Provinsi Papua (22,22%) (Kemenkes RI, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa dari total 1,7 juta kematian di Indonesia didapatkan faktor risiko yang menyebabkan kematian adalah hipertensi sebesar 23,7%. Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (Kemenkes RI, 2018).

Semakin meningkatnya prevalensi hipertensi dari tahun ketahun ini di karenakan jumlah penduduk yang bertambah, aktivitas fisik yang kurang dan pola hidup yang tidak sehat. Pola hidup yang tidak sehat tersebut antara lain adalah diet yang tidak sehat misalnya tinggi gula, lemak dan garam dan kurang mengonsumsi makanan berserat. Selain itu adalah penggunaan tembakau dan alkohol (Idiani & wahyu, 2017).

Menurut Yanita (2017) hipertensi adalah suatu kondisi keadaan kronis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri. Keadaan tersebut mengakibatkan jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah keseluruh tubuh melalui pembuluh darah.

Hipertensi merupakan keadaan peningkatan tekanan darah, baik sistolik maupun diastolik yaitu sama atau lebih dari 140/90. Hipertensi (tekanan darah \geq 140/90 mmHg) merupakan faktor resiko stroke dengan besar resiko 6,905 kali lebih besar dibandingkan yang tidak hipertensi (tekanan darah \geq 140/90 mmHg). (Ary et.all, 2022).

Kecemasan menurut Suliswati dkk, (2012) dalam Pramana, dkk, (2016) merupakan kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. Kecemasan pada lansia disebabkan karena kesulitan tidur atau istirahat, gugup atau gelisah, sering gemetar, kecewa, dan khawatir, sering merasa risau apabila ada masalah kecil, cemas saat beraktifitas, sering menyendiri dan mudah cemas atau penakut, serta merasa tidak nyaman.

Kekhawatiran akan timbulnya masalah baru pada hipertensi akan menyebabkan gangguan mental emosional yang banyak ditunjukkan dengan gangguan kecemasan. (Idaiani & wahyuni 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan et al., (2017) dengan judul hubungan hipertensi dengan kecemasan pada lanjut usia di Posyandu Permadi Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang didapatkan sebagian besar (73,4%) kecemasan responden masuk kategori ringan sebanyak 28 orang. Sebagian kecil (5,3%) kecemasan responden masuk kategori berat sebanyak 2 orang, dan hampir sebagian (21%) kecemasan responden masuk kategori sedang sebanyak 8 orang. Dari hasil penelitian tentang kecemasan responden tentunya berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah jenis kelamin. Perempuan lebih mudah merasa cemas, ini dikarenakan perempuan memiliki hubungan sosial yang lebih luas dan lebih erat dengan lingkungannya.

Jika seseorang beradaptasi dengan lingkungan yang baik dan menerima informasi lebih banyak maka individu

tersebut akan merasa tidak cemas. Demikian juga sebaliknya jika lingkungannya tidak baik dan informasi yang didapatkan hanya sedikit maka individu tersebut akan merasa cemas. Tentunya yang tidak kalah penting yakni sistem pendukung baik dari keluarga, tetangga, atau lingkungan sekitar dimana kesatuan antara individu, keluarga, lingkungan dan masyarakat sekitar yang memberikan pengaruh pada individu dalam melakukan sesuatu.

Respons yang timbul akibat ansietas yaitu khawatir, gelisah, tidak tenang dan dapat disertai dengan keluhan fisik. Kondisi dialami secara subjektif dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal. Ansietas berbeda dengan rasa takut yang merupakan penilaian intelektual terhadap sesuatu yang berbahaya. Ansietas adalah respons emosional terhadap penilaian tersebut yang penyebabnya tidak diketahui. Sedangkan rasa takut mempunyai penyebab yang jelas dan dapat dipahami. Kapasitas kecemasan diperlukan untuk bertahan hidup, tetapi tingkat ansietas yang parah tidak sejalan dengan kehidupan.

Menurut Kalsum, 2018 hasil analisa hubungan antara variabel tingkat kecemasan dan peningkatan tekanan darah diperoleh bahwa ada sebanyak 27 (38%) lansia yang hipertensi yang tidak mengalami kecemasan, 23 responden (32,4%) memiliki kecemasan ringan, 19 (26,8%) responden yang memiliki kecemasan sedang dan masing-masing 1 responden (1,4%) yang mengalami kecemasan berat dan sangat berat. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value yaitu sebesar $0,699 > \text{nilai alpha } (0,05)$, maka disimpulkan tidak ada hubungan

peningkatan tekanan darah dengan tingkat kecemasan pada lansia di panti sosial tresna werdha budi mulia 2 cengkareng jakarta berat tahun 2018. Ummi Kalsum berasumsi bahwa tidak semua lansia memiliki tingkat kecemasan dan peningkatan tekanan darah yang sama dan juga tidak semua lansia yang mengalami peningkatan tekanan darah disebabkan karna adanya peningkatan kecemasan. Peningkatan tekanan darah dapat terjadi karna factor usia, stress, pola hidup dan penyakit lain yang mempengaruhi tekanan darah.

Berdasarkan data tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada lansia di Puskesmas Bukit Surungan Kota Padang Panjang.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel. Adapun pengertian dari deskriptif analitik menurut (Sugiono, 2013), yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan ata memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Rancangan penelitian ini merupakan rancangan cross section. Metode penelitian yang digunakan adalah survey menggunakan kuisioner dengan pendekatan cross section. Pendekatan cross section merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau sekali waktu.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik one group design, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk menilai satu kelompok saja secara utuh (Notoatmodjo, 2012). Pendekatan penelitian one group design tanpa menggunakan kelompok pembanding (kontrol).

Pengukuran tingkat kecemasan dan tekanan darah dilakukan pada pasien lansia yang berkunjung untuk berobat ke Puskesmas Bukit Surungan. Pertemuan dengan responden dilakukan pengukuran kecemasan dan mengukur tekanan darah. Peneliti mendampingi responden dalam melakukan pengukuran tingkat kecemasan dan tekanan darah. Setelah terakhir pertemuan, peneliti menyampaikan hasil dari tingkat kecemasan dan tekanan darah responden.

TEMPAT dan WAKTU

Penelitian dilakukan pada bulan April 2023 di Puskesmas Bukit Surungan Kota Padang Panjang.

POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien lansia di Puskesmas Bukit Surungan Kota Padang Panjang berjumlah 30 orang. Sampel

2. Sampel

Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa sampel adalah obyek yang akan

diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi dimana dalam mengambil sampel penelitian menggunakan teknik-teknik tertentu. Total sampling dalam penelitian ini adalah beberapa orang pasien lansia yang ada di Puskesmas Bukit Surungan Kota Padang Panjang berjumlah 30 orang, dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Skor kecemasan tidak ada-kecemasan sangat berat .
- b. Usia >60 tahun
- c. Lansia tanpa penyakit penyerta.
- d. Lansia bersedia menjadi responden penelitian.
- e. Mengikuti penelitian hingga selesai.

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada pasien lansia.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi hubungan tingkat kecemasan dengan tekanan darah.
- b. Mengidentifikasi hubungan tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada lansia.
- c. Mengetahui adanya hubungan tingkat kecemasan dengan tekanan darah pada lansia.

TEKNIK PENGAMBILAN DATA

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian (Indrawan dan Yaniawati, 2014). Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data penelitian, diperlukan peralatan dan bahan yang digunakan meliputi kuesioner skala HARS.

prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

1. Prosedur administratif

- a. Mengajukan surat permohonan ijin penelitian kepada Pimpinan Puskesmas.
- b. Mengajukan permohonan ijin pengumpulan data.
- c. Menentukan responden penelitian sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.
- d. Mendiskusikan waktu dan tempat pelaksanaan penelitian.

2. Prosedur teknis penelitian

Adapun tehnik dalam penelitian ini peneliti mendatangi responden untuk menjelaskan dan meminta kesediaan menjadi responden dengan mengisi *informed consent*,

Kemudian responden diwawancarai dengan menggunakan kuesioner awal (sebelum pengukuran tekanan darah) yang memuat pertanyaan nama, umur, pekerjaan, jenis kelamin, pendidikan, kemudian kuesioner kecemasan.

- a. Pengukuran kecemasan sebelum dan sesudah intervensi dengan cara :
 - 1) Menyiapkan responden dan kuesioner.
 - 2) Menjelaskan cara mengisi kuesioner
 - 3) Responden mengisi kuesioner
 - 4) Memeriksa jawaban responden
- b. Mengukur tekanan darah, dengan cara :
 - 1) Ciptakan lingkungan yang tenang
 - 2) Usahakan responden tetap rileks dan tenang



- 3) Meminta responden untuk mengulurkan tangan yang akan dilakukan pemeriksaan tekanan darah.
- 4) Meminta responden tetap rileks
- 5) Komunikasikan dengan responden saat akan mengukur tekanan darah
- 6) Mengkomunikasikan kepada responden hasil dari pengukuran tekanan darah.

HASIL

1. Analisa Univariat

- a. Hubungan tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada lansia

Di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Surungan Kota Padang Panjang

Frekuensi Tingkat Kecemasan Dengan Peningkatan Tekanan Darah

Lansia Di Wilayah Puskesmas Bukit Surungan

Tingkat kecemasan	N	%
Tidak ada kecemasan	3	10%
Kecemasan ringan	9	30%
Kecemasan sedang	7	23%
Kecemasan berat	9	30%
Kecemasan sangat berat	2	7%
TOTAL	30	100%

Pada tabel diatas distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada responden lansia di puskesmas bukit surungan kota padang panjang diperoleh hasil responden paling banyak dengan kecemasan ringan 9 orang responden (30%), kecemasan berat 9 orang responden (30%), kecemasan sedang

7 orang responden (23%), , kecemasan sangat berat 2 orang responden (7%) dan tidak ada kecemasan 3 orang responden (10%). Secara rata-rata tingkat kecemasan responden berada pada tingkat kecemasan ringan dan berat.



Pengukuran Tekanan Darah Pada Lansia Di Wilayah Puskesmas Bukit

Surungan

Tekanan Darah	Jumlah	%
Tidak Hipertensi	8	27%
Hipertensi	22	73%
TOTAL	30	100%

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa tekanan darah responden lebih banyak berada pada hipertensi sebanyak 22 orang responden (73%)

selanjutnya responden yang tidak mengalami hipertensi sebanyak 8 orang responden

Analisa Bivariat

Distribusi Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Surungan Padang Panjang.

Tingkat Kecemasan	F	Hipertensi		Total	Asymsig
		Tidak Hipertensi	Hipertensi		
Tidak Ada Kecemasan	1	2	3	0,894	
	%	13%	9%		10%
Kecemasan Ringan	3	6	9		
	%	38%	27%		30%
Kecemasan Sedang	2	5	7		
	%	25%	23%		23%
Kecemasan Berat	2	7	9		
	%	25%	32%	30%	
Kecemasan Sangat Berat	0	2	2		
	%	0%	9%	7%	
Total	8	22	30		
	%	100%	100%	100%	

Tabel di atas merupakan tabulasi silang dari tingkat kecemasan dengan tekanan darah. Dari 3 responden yang termasuk kategori tidak ada kecemasan, 1 (13%) responden diantaranya tidak mengalami hipertensi, dan 2 (9%) responden diantaranya mengalami hipertensi. Dari 9 responden yang termasuk kategori tingkat kecemasan ringan, 3 (38%) responden diantaranya tidak mengalami hipertensi dan 6 (27%) responden diantaranya mengalami hipertensi. Dari 7 responden yang termasuk kategori tingkat kecemasan sedang, 2 (25%) responden diantaranya tidak mengalami hipertensi dan 5 (23%) responden diantaranya mengalami hipertensi. Dari 9 responden yang termasuk kategori tingkat kecemasan berat, 2 (25%) responden diantaranya tidak mengalami hipertensi dan 7 (32%) responden diantaranya mengalami hipertensi. Dari 2 (9%) responden yang termasuk kategori tingkat kecemasan sangat berat dan mengalami hipertensi.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis chi square. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa $asymsig\ 0,894 = p\ value > 0,05$. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara statistik tidak terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada lansia

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa lansia yang tidak mengalami kecemasan 10%, yang mengalami kecemasan ringan ialah 30%, lansia yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 23%, lansia dengan kecemasan berat sebanyak 30% dan

lansia dengan kecemasan sangat berat sebanyak 7% dari total responden 30 orang. Kejadian dalam hidup seperti menghadapi tuntutan, persaingan serta bencana dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi.

Kecemasan adalah suatu perasaan tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respon (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu) perasaan takut dan tidak menentu sebagai sinyal yang menyadarkan bahwa peringatan tentang bahaya akan datang dan memperkuat individu mengambil tindakan menghadapi ancaman. Kejadian dalam hidup seperti menghadapi tuntutan, persaingan, serta bencana dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologis. Salah satu contoh dampak psikologis adalah timbulnya kecemasan atau ansietas.

Kecemasan menurut Suliswati dkk (2012) dalam (Pramana, 2016) merupakan kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. Kecemasan pada lansia disebabkan karena kesulitan tidur atau istirahat, gugup dan gelisah, sering gemetar, kecewa dan sering merasa risau apabila ada masalah kecil, cemas saat beraktifitas sering menyendiri dan mudah cemas, penakut serta merasa tidak nyaman.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Umami Kalsum (2018) dengan judul hubungan hipertensi dengan tingkat kecemasan pada lansia di panti sosial tresna werdha budi mulya 2 cengkareng jakarta barat, hasil analisis didapatkan lansia yang tidak

mengalami kecemasan yaitu 45 (63,3%) responden, tingkat kecemasan ringan 37 (29,8%) responden, tingkat kecemasan sedang 36 (29%) responden, tingkat kecemasan berat 3 (2,4%) responden dan tingkat kecemasan sangat berat 3 (2,4%) responden.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramana (2016) dengan judul hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi di panti social tresna werdha senjarawi bandung dengan jumlah responden 40 usia lanjut dengan data 62,5% responden mengalami tingkat kecemasan sedang. 27,5% responden mengalami tingkat kecemasan berat, dan 10% mengalami tingkat kecemasan ringan.

Menurut pandangan perilaku ansietas atau kecemasan merupakan hasil frustrasi dari segala sesuatu yang mengganggu kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Para ahli perilaku menganggap ansietas sebagai suatu dorongan untuk belajar berdasarkan keinginan untuk menghindari rasa sakit. Individu yang sejak kecil terbiasa dalam kehidupannya dihadapkan pada ketakutan yang berlebihan akan menunjukkan kemungkinan ansietas berat pada masa dewasanya. Ahli teori konflik memandang ansietas sebagai pertentangan antara dua kepentingan yang berlawanan. Ia meyakini bahwa adanya hubungan timbal balik antara konflik dan ansietas. Yakni konflik menimbulkan ansietas, dan ansietas menimbulkan perasaan tidak berdaya yang pada akhirnya akan meningkatkan konflik yang dirasakan.

Secara biologis menunjukkan bahwa otak mengandung reseptor khusus untuk benzodiazepines.

Reseptor ini mungkin membantu mengatur ansietas. Penghambat asam aminobutirat-gama neoregulator (GABA) juga mempunyai peran penting dalam mekanisme biologis berhubungan dengan ansietas sebagaimana halnya dengan endorphin. Selain itu telah dibuktikan bahwa kesehatan umum seseorang mempunyai akibat nyata sebagai predisposisi terhadap ansietas. Ansietas juga disertai dengan gangguan fisik yang selanjutnya menurunkan kapasitas seseorang untuk mengatasi stressor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada lansia di Puskesmas Bukit Surungan Kota Padang Panjang 2023 dengan jumlah sampel 30 responden didapatkan hasil tidak ada kecemasan 3 orang (10%), kecemasan ringan 9 orang (30%), kecemasan sedang 7 orang (23%), kecemasan berat 9 orang (30%) dan kecemasan sangat berat 2 orang (7%). Hal ini disebabkan karena adanya potensi stress, status pendidikan, tingkat pengetahuan, keadaan fisik lingkungan serta usia.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian bahwa tingkat kecemasan yang dialami responden sangat bervariasi hal ini dikarenakan adanya tekanan emosional dan rasa khawatir serta rasa cemas yang dialami oleh responden mengingat bahwa usia responden 60 tahun sampai 74 tahun.

Hubungan tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada lansia di Puskesmas Bukit Surungan Kota Padang Panjang

Tabel di atas merupakan tabulasi silang dari tingkat kecemasan dengan tekanan darah. Dari 3 responden yang termasuk kategori tidak ada kecemasan, 1 (13%) responden diantaranya tidak mengalami

hipertensi, dan 2 (9%) responden diantaranya mengalami hipertensi. Dari 9 responden yang termasuk kategori tingkat kecemasan ringan, 3 (38%) responden diantaranya tidak mengalami hipertensi dan 6 (27%) responden diantaranya mengalami hipertensi. Dari 7 responden yang termasuk kategori tingkat kecemasan sedang, 2 (25%) responden diantaranya tidak mengalami hipertensi dan 5 (23%) responden diantaranya mengalami hipertensi. Dari 9 responden yang termasuk kategori tingkat kecemasan berat, 2 (25%) responden diantaranya tidak mengalami hipertensi dan 7 (32%) responden diantaranya mengalami hipertensi. Dari 2 (9%) responden yang termasuk kategori tingkat kecemasan sangat berat dan mengalami hipertensi.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis chi square. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa $asym\ sig\ 0,894 = p\ value > 0,05$. Oleh karena itu H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara statistik tidak terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada lansia.

Berdasarkan analisa peneliti, tidak semua lansia yang mengalami peningkatan tekanan darah juga mengalami peningkatan kecemasan. Karena hal ini tergantung dari faktor pencetusnya dimana faktor pencetusnya antara lain adalah sistem pendukung, baik keluarga maupun petugas kesehatan yang ada di puskesmas, kegiatan yang bersifat keagamaan, pola makan dan pola hidup lansia serta kepribadian lansia tersebut.

Menurut Umami Kalsum, 2018 hasil analisa hubungan antara variabel tingkat kecemasan dan

peningkatan tekanan darah diperoleh bahwa ada sebanyak 27 (38%) lansia yang hipertensi yang tidak mengalami kecemasan, 23 responden (32,4%) memiliki kecemasan ringan, 19 (26,8%) responden yang memiliki kecemasan sedang dan masing-masing 1 responden (1,4%) yang mengalami kecemasan berat dan sangat berat. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value yaitu sebesar $0,699 > \text{nilai alpha } (0,05)$, maka disimpulkan tidak ada hubungan peningkatan tekanan darah dengan tingkat kecemasan pada lansia di panti sosial tresna werdha budi mulia 2 cengkareng jakarta berat tahun 2018.

Setyawan (2020), lansia yang berumur 60 tahun ke atas mempunyai tekanan darah lebih besar atau sama dengan 140/90mmHg Hal ini merupakan pengaruh degenerasi yang terjadi pada orang yang bertambah usianya. Menurut asumsi setyawan (2020) hal ini terjadi karena pada lansia arteri kehilangan kelenturannya dan menjadi kehilangan elastisitas dan kaku karena itu darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit daripada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan darah.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ummi kalsum (2018) sedangkan dari beberapa teori diatas menunjukan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dan peningkatan tekanan darah. Hal tersebut dapat terjadi misalnya karena adanya variasi yang tidak terduga pada responden dan lain-lain. Peneliti

berasumsi bahwa tidak semua lansia memiliki tingkat kecemasan dan peningkatan tekanan darah yang sama dan juga tidak semua lansia yang mengalami peningkatan tekanan darah disebabkan karna adanya peningkatan kecemasan. Peningkatan tekanan darah dapat terjadi karna factor usia, stress, pola hidup dan penyakit lain yang mempengaruhi tekanan darah.

KESIMPILAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan pada Januari – April 2023 dengan 30 responden maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ummi Kalsum (2018) sedangkan dari beberapa teori diatas menunjukan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dan peningkatan tekanan darah. Hal tersebut dapat terjadi misalnya karena adanya variasi yang tidak terduga pada responden dan lain-lain. Peneliti berasumsi bahwa tidak semua lansia memiliki tingkat kecemasan dan peningkatan tekanan darah yang sama dan juga tidak semua lansia yang mengalami peningkatan tekanan darah disebabkan karna adanya peningkatan kecemasan. Peningkatan tekanan darah dapat terjadi karna factor usia, stress, pola hidup dan penyakit lain yang mempengaruhi tekanan darah.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lansia usia 60 sampai 74 tahun diperoleh saran sebagai berikut, Diharapkan kepada lansia

yang mengalami kondisi kecemasan disertai dengan peningkatan tekanan darah untuk melakukan penanganan kecemasan untuk mengurangi kecemasan yang ada, bagi instuti kesehatan untuk memberikan informasi-informasi yang lengkap dan bermanfaat tentang kecemasan dan tekanan darah dan memberikan penyuluhan berupa cara-cara penanganan mandiri, dan bagi peneliti yang berminat melanjutkan penelitian ini bisa melakukan dengan metode yang berbeda seperti pengembangan instrument yang lebih baik lagi dan melihat factor-faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, M., Baharuddin, A., & Idrus, H. (2022). Determinan Epidemiologi Kejadian Hipertensi Kehamilan. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.33096/woh.v5i02.47>
- Dinkes Kota Padang Panjang. (2022). Prevelensi Penderita Hipertensi Di Kota Padang Panjang
- Idaiani, S., & Wahyuni, H. S. (2017). Hubungan Gangguan Mental Emosional dengan Hipertensi pada Penduduk Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(3). <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i3.4245.137-144>
- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehatan RI, 53(9).
- Notoatmodjo.(2012).Metode Penelitian Kesehatan.Jakarta : Rinerka Cipta
- Nurrahmani, (2012). Stop Hipertensi.Yogyakarta : Familia
- Pramana, L. D. Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Demak II. *Repositori Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Sari, Y. N. I. (2017). Berdamai dengan Hipertensi - Google Books. In *Tim Bumi Medika (Vol. 1)*.



- Stuart, G. W. (2016). Prinsip dan Praktik KEPERAWATAN KESEHATAN JIWA. In International Journal of Social Psychiatry (Vol. 63, Issue 1).
- Sugiyono. (2013). Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D,. Sugiyono.
- Suliswati. (2005). Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa. In Trans Info Media: Jakarta Timur.
- UMMI KALSUM, G. W. (2018). Hubungan Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Mulia 2 Cengkareng Jakarta Barat. Jurnal Psikologi Undaya, 699.
- WHO.(2018).World Health Organization. Profil Kesehatan Jawa Timur.